

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU "MEMBUMIKAN AL-QUR'AN" DAN BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

3.1. Biografi M. Quraish Shihab, Pemikiran dan Karya-Karyanya

3.1.1. Latar Belakang M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdrurahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977 (Nata, 2005 : 363).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)*” (Nata, 2005 : 364).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain

Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). (Karsayuda, 2006 : 130).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude. (Nata, 2005 : 363 – 364).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. (Karsayuda, 2006 : 130).

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah

masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. (Suplemen Ensiklopedi Islam, 2, 1994 : 111).

Disamping kegiatan tersebut, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan

Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. (Nata, 2005 : 364 – 365).

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

3.1.2. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

Ditinjau dari latar belakang riwayat hidupnya, H.M. Quraish Shihab sangat dekat dengan aktivitas pendidikan dan dakwah, bahkan sebagai pemikir dan praktisi pendidikan, juga banyak mengisi siraman

rohani, terutama di bulan Ramadhan dengan materi kajian al-Qur'an melalui Tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Misbah*. Kepiawayan Quraish Shihabn dalam bidang tafsir di samping pendidikannya spesialisasi dibidang tafsir juga hal ini, misalnya, dapat dilihat dari ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang tercatat sebagai seorang ulama dan guru besar. Secara formal, selain menjadi dosen bidang tafsir dan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya, dia juga konsen dengan manajemen proses- proses pendidikan. Keseriusannya dalam bidang tersebut terbukti dengan kenyataan bahwa dia pernah diberi amanat untuk menjadi Rektor IAIN Alauddin. Selain itu, Abdurrahman Shihab juga termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terkemuka di Sulawesi Selatan. Sedangkan secara informal, Abdurrahman Shihab juga sering.skali berdakwah, menyampaikan siraman rohani di masjid-masjid. Selanjutnya Quraish Shihab sendiri juga banyak berkiprah dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1984 hingga sekarang, Quraish Shihab tercatat sebagai seorang Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga pernah memangku jabatan sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Sebelum itu, sejak 1989 ia tercatat sebagai Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dari latar belakang riwayat hidupnya ini, terlihat bahwa Quraish Shihab aktif dalam kegiatan pendidikan.

Demikian pula bila dilihat dari segi keahliannya, H.M.Quraish Shihab tercatat sebagai ahli tafsir al-Qur'ān yang amat disegani, dan penulis yang amat produktif. Di antara karya tulisnya itu adalah *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu* yang berisi topik-topik bahasan: bukti kebenaran al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir, ilmu tafsir dan problematikanya, gagasan al-Quran tentang pembudayaannya, agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, Islam dan perubahan masyarakat, keluarga tiang agama, kualitas pribadi Muslim, Islam dan pembangunan, Konsep pendidikan dalam al-Qur'an, Islam dan tujuan ibadah, Islam dan peran ulama. Selanjutnya karya Quraish Shihab adalah *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini memuat topik pembahasan tentang: al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad Saw., takdir, kematian, hari akhirat, keadilan dan kesejahteraan, makanan, pakaian, kesehatan, pernikahan, syukur, halal bihalal, akhlak, manusia, perempuan, masyarakat, umat, kebangsaan, ahl al-kitab, agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, kemiskinan, masjid, musyawarah, ukhuwah, jihad, puasa, lailatul qadar, dan waktu. Dalam seluruh topik kajian yang dibahas tersebut H.M. Quraish Shihab tidak berhenti hanya pada tataran fakta- fakta akademik belaka, melainkan melalui topik-topik tersebut H.M. Quraish Shihab ingin menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada umat. Oleh sebab itu, pada setiap topik kajian yang dikemukakan ia selalu mengemukakan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Dari sejumlah topik kajian tersebut, terdapat tiga topik kajian yang secara langsung berhubungan dengan pendidikan, yaitu topik tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan teknologi serta akhlak. Sedangkan topik-topik lainnya memiliki hubungan secara tidak langsung dengan pendidikan. Dalam topik kajian tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an tersebut, H.M.Quraish Shihab mencoba menjelaskan pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum (mated) pendidikan, metode pendidikan, dan sifat pendidikan Islam.

Ditilik dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir al-Quran yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: *al-muhafazah ala al-qadim al-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, H.M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran H.M.Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan

demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran H.M. Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

3.2. Deskripsi Singkat Buku "Membumikan al-Qur'an"

Buku *Membumikan al-Qur'an* memuat apa yang terekam dari kumpulan makalah M. Quraish Shihab. Buku ini adalah kumpulan dari sekian banyak makalah dan uraian M. Quraish Shihab dalam berbagai forum, yang masih dapat terekam dan diterbitkan. Kendati demikian, buku yang buku ini tidak sepenuhnya sama dengan makalah yang disampaikan dalam aneka forum itu, antara lain, karena makalah-makalah tersebut oleh penulisnya sempurnakan lagi baik dari umpan balik yang berkembang dalam forum, maupun dari hasil bacaan dan renungan M. Quraish Shihab ketika mengoreksi kembali makalah-makalah tersebut, atau karena penggabungan dua atau tiga makalah yang memiliki bahasan serupa.

Penyusun buku ini menyadari bahwa menurutnya, zaman kita ditandai oleh banyak hal yang antara lain adalah lahirnya aneka perubahan yang menjungkirbalikkan sekian banyak pandangan lama. Kita tentu tidak dapat mengelak dari perubahan, tetapi tidak semua perubahan bersifat positif, karena itu kita ditantang memilah dan memilih melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dan yang baru, kemudian memilih yang terbaik di antara keduanya. Dalam buku ini pembaca akan menemukan sekian banyak uraian yang mungkin dapat memberi sedikit sumbangan ke arah itu.

Sebagaimana halnya setiap buku yang merupakan kumpulan dari aneka makalah, maka pengulangan beberapa ide dari penulis buku ini tidak dapat dihindari. Dalam buku ini, kendati telah diusahakan agar hal tersebut tidak terjadi, dengan menambah uraian bila inti persoalan yang diuraikan sama atau mirip, namun tidak mustahil pengulangan tersebut masih ditemukan.

Buku *Membumikan Al-Qur'an* ini adalah karya seorang pakar tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam upaya kerasnya memancarkan kilau cahaya sudut-sudut penting "intan" yang dikandung Al-qur'an. Berasal dari enam puluh lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh penulisnya pada rentang waktu 1975 hingga 1992, tema dan gaya pembahasan buku ini terpola menjadi dua bagian. Di bagian pertama, secara efektif dan efisien, penulis menjabarkan dan membahas berbagai "aturan main" berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an. Di bagian kedua secara jenial

penulis mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus juga mencarikan jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul di dalam masyarakat dengan berpijak pada "aturan main" al-Qur'an. Meskipun belum semua problematik di seputar studi-studi al-Qur'an, keislaman dan kemasyarakatan terungkap secara menyeluruh, namun buku ini diharapkan dapat mengantarkan para peminat studi al-Qur'an pada khususnya dan studi keislaman pada umumnya untuk melangkah lebih jauh dan terarah. Semua buku penting dan langka di bidangnya serta ditulis oleh seorang pakar yang juga langka di bidangnya.

Buku *Membumikan Al-Qur'an* pada bab pertama mengungkapkan bukti kebenaran al-Quran, keotentikan al-Quran, all-Quran dan Ilmu Pengetahuan, sejarah turun dan tujuan pokok al-Quran, kebenaran ilmiah al-Quran, hikmah ayat ilmiah al-Quran, al-Quran, ilmu, dan filsafat manusia. Pada bab kedua diungkapkan sejarah perkembangan tafsir, Kebebasan dan pembatasan dalam tafsir, perkembangan metodologi tafsir, tafsir dan modernisasi, penafsiran ilmiah al-Quran, metode tafsir tematik. Ejalan dengan itu maka pada bab ketiga berisi ilmu tafsir dan problematiknya, hubungan hadis dan al-Quran, fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir, ayat-ayat kawniyyah dalam al-Quran, konsep qath'iy dan zhanniy, soal nasikh dan mansukh, pokok-pokok bahasan tafsir, penafsiran "khalifah" dengan metode tematik.

Berdasarkan hal itu, maka pada bab keempat buku ini mengupas tentang gagasan al-Quran tentang pembudayaannya, falsafah dasar "iqra", konsep pendidikan dalam al-Quran, mengajarkan tafsir di perguruan tinggi, pengajaran akidah dan syari'ah di sekolah umum, soal penilaian dalam musabaqah tilawatil Qur'an, komputerisasi al-Quran,

Pada bagian kedua diungkapkan tentang amalan al-Quran, karena bahasan ditujukan pada bab pertama agama dan problematikanya yang membahas mengapa beragama? universalisme Islam, agama: antara absolutisme dan relativisme, kehidupan menurut al-Quran, kematian dalam al-Quran. Bab kedua memuat Islam dan kemasyarakatan dengan mengungkapkan Islam dan cita-cita sosial, Islam dan perubahan masyarakat, keluarga tiang negara, riba menurut al-Quran, kedudukan perempuan dalam al-Quran, kualitas pribadi muslimah, Islam, gizi, dan kesehatan masyarakat, Islam, kependudukan, dan lingkungan hidup, Islam dan pembangunan. Sedangkan dalam bab tiga tentang Islam dan tuntunan ibadah dibahas mengenai tujuan puasa menurut al-Quran, laylat al-qadr, makna halal bihalal, soal zakat dan 'amil zakat, makna ibadah haji makna isra' dan mi'raj, hikmah hijrah, wisata ziarah menurut al-Quran. Pada bab keempat tentang Islam dan peran ulama dibahas mengenai soal ukhuwah islamiyah, keragaman dan kerukunan menurut al-Quran, selamat natal menurut al-Quran, ulama, kaum muda, dan pemerintah, ulama sebagai pewaris nabi, peran dan tanggung jawab intelektual muslim, strategi dakwah.

3.2.1. Dakwah di tengah Kemajuan Sains dan Teknologi

Strategi dakwah merupakan sebagai proses siasat, taktik atau manuver yang merefleksikan metode dan segala upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun (Shihab, 2004: 446).

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul: *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* berpendapat bahwa dari hari ke hari tercipta mesin-mesin semakin canggih. Mesin-mesin tersebut melalui daya akal manusia digabung-gabungkan dengan yang lainnya, sehingga semakin kompleks, serta tidak bisa lagi dikendalikan oleh seorang. Tetapi akhirnya mesin dapat mengerjakan tugas yang dulu mesti dilakukan oleh banyak orang. Pada tahap ini, mesin telah menjadi semacam "seteru" manusia, atau lawan yang harus disiasati agar mau mengikuti kehendak manusia. Dewasa ini telah lahir teknologi khususnya di bidang rekayasa genetika yang dikhawatirkan dapat menjadikan alat sebagai majikan. Bahkan mampu menciptakan bakal-bakal "majikan" yang akan diperbudak dan ditundukkan oleh alat. Jika begitu, ini jelas bertentangan dengan kedua catatan yang disebutkan di terdahulu (Shihab, 2004: 446).

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul: *Menabur Pesan Ilahi* menjelaskan bahwa sebagian pakar menguraikan betapa kemajuan teknologi yang kini dikembangkan sangat rawan terhadap sisi negatif yang disinggung di atas. Misalnya, uraian yang menyebut bahwa manusia sering kali tidak mampu membedakan apa yang dia inginkan dan apa yang dia butuhkan, dan menduga bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang telah dapat dilakukan, tanpa seleksi apakah yang mampu dilakukan itu perlu atau diinginkan, atau justru sebaliknya. Apakah perpindahan dari satu tempat ke tempat lain melebihi kecepatan suara dibutuhkan atau tidak? Apakah kemampuan menembus ruang angkasa diperlukan atau tidak? Apakah kloning merupakan kebutuhan manusia atau sekadar keinginan yang timbul karena keberhasilannya sudah di pelupuk mata? Sampai kini belum ada sesuatu yang begitu kuat yang mampu membatasi keinginan sementara ilmuwan untuk mewujudkan dalam kenyataan apa yang dapat dilakukannya. Sebab, sebagian dari apa yang mampu diwujudkan itu sebenarnya tidak diperlukan, bahkan boleh jadi membahayakan diri manusia. Ini dapat menjadikan manusia seperti kupu-kupu yang berhasil keluar dari kepompongnya dan berhasil terbang, tetapi akhirnya terbakar sendiri akibat kemampuannya itu (Shihab, 2004: 157)

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul: *Membumikan al-Qur'an* berpendapat bahwa apa yang akan terjadi di masa datang tidak terlepas dari apa yang terjadi masa kini. Karenanya, secara umum, terlebih dahulu harus diamati keadaan masa kini dalam kaitannya dengan dakwah,

agar apa yang diharapkan dari uraian ini dapat dikemukakan. Apa yang akan terjadi pada tahun akan datang, bukanlah satu hal yang mudah diramalkan, apalagi jika pandangan ditujukan kepada seluruh problem yang berkaitan dengan dakwah. Ini berarti membicarakan seluruh kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Shihab, 2004: 394).

3.2.2. Gejala Umum Masyarakat Dewasa Ini

Menurut Shihab, gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat dewasa ini khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan beragama adalah banyaknya ilmuwan yang berdomisili di kota-kota besar yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan manusia. Karena iptek tidak mampu memberi ketenangan batin kepada mereka, terasa ada sesuatu "yang kurang pas" atau "hilang" dari diri mereka. Mereka pun berusaha menemukan "yang hilang" itu melalui beberapa cara, antara lain dengan mencarinya pada ajaran spiritual keagamaan. Semaraknya kehidupan keagamaan di kota-kota besar setelah sebelumnya memudar yang dihuni oleh lapisan atas baik dari segi ekonomi maupun pengetahuan merupakan salah satu indikator tentang betapa besarnya kesadaran akan "kehilangan" tersebut. Sekian banyak pria dan wanita berusia tua atau muda yang tadinya tidak mengenal agama, kini kembali ke pangkuan agama. Sehingga, tidak jarang pula di-"temukan" orang yang diduga keras belum merasakan

nikmatnya beragama, menjadi malu untuk tidak melaksanakan tuntunan agama (Shihab, 2004: 394).

Di Jakarta, misalnya menurut Shihab, pada tahun 1965 jumlah masjid kurang lebih hanya 500 buah. Kini, jumlahnya telah melebihi angka 2000, dan hampir kesemuanya penuh sesak pada saat berlangsung upacara shalat Jumat. Belum lagi yang dilaksanakan di kantor-kantor pemerintah atau swasta. Kalau gambaran di atas, secara umum atau lahiriah, dapat dikatakan menggembirakan dari segi dakwah, maka berbeda halnya dengan keadaan di luar kota-kota besar. Di samping kesenjangan ekonomi antara penduduk pedesaan dan perkotaan yang merupakan gejala umum dan yang tentunya mempunyai dampak dalam berbagai bidang, pelaksanaan dakwah di pedesaan seringkali tidak menemukan sasarannya. Misalnya, tema dan materi dakwah seringkali tidak membumi atau menyentuh problem-problem dasar mereka, sehingga kelemahan dalam bidang ekonomi digunakan oleh sementara pihak untuk maksud-maksud tertentu.

Menurut Shihab, masuknya informasi melalui media elektronik dan cetak ke pedesaan, di samping membawa dampak-dampak positif juga menghasilkan dampak-dampak negatif. Pemberitaan-pemberitaan tentang berbagai peristiwa telah sedemikian "maju" dan "menyentuh" sehingga materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para muballigh dan da'i yang tidak siap menjadi tertinggal sangat jauh (Shihab, 2004: 395).

3.2.3. Dakwah Perkotaan

Menurut Shihab, di kota-kota, sebagaimana dikemukakan di atas, berdomisili banyak ilmuwan dari berbagai disiplin serta usahawan-usahawan yang sukses sekaligus haus ketenangan batin. Sebagian mereka tampil ke depan secara mandiri atau termasuk dalam kelompok studi keagamaan untuk mengatasi kehausan itu. Harus diakui bahwa tidak sedikit dari mereka yang berhasil bukan hanya memuaskan diri dan keluarganya, tetapi juga masyarakat sekitarnya. Mereka mampu memadukan antara disiplin ilmu yang mereka tekuni dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini, sehingga agama terasa dan terbukti semakin rasional dan semakin menyentuh. Tetapi, di sisi lain, tidak jarang pula kehausan akan pegangan mengantar sebagian yang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan sangat ketat dan kaku. Sebagai gambaran ekstremnya adalah demikian: seseorang yang dapat dinilai sebagai ilmuwan kadang beranggapan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang tidak menggunakan listrik atau kursi karena keduanya belum atau tidak digunakan oleh masyarakat Islam pada masa Rasulullah saw (Shihab, 2004: 395).

Akibat yang ditimbulkan oleh usaha belajar sendiri tanpa mengetahui seluk-beluk disiplin ilmu agama, atau bimbingan dari da'i yang belum siap, adalah lahirnya kelompok kecil yang "menyempal" dari masyarakat Islam. Timbulnya kelompok-kelompok kecil tersebut bukan saja merugikan diri mereka sendiri dari sudut pandangan agama, tetapi juga merugikan keseluruhan umat Islam bahkan juga masyarakat bangsa. Karena,

tidak jarang sikap dan pandangan-pandangan mereka menimbulkan keresahan-keresahan sosial.

Menurut Shihab, salah satu hal yang harus diantisipasi oleh dakwah di masa datang, adalah kelompok-kelompok semacam itu, yang diduga akan terus bermunculan sebagai salah satu akibat dari kehausan batin serta ketidakmampuan para da'i untuk memberikan kepuasan ruhani dan nalar kepada sasaran dakwah (Shihab, 2004: 396).

Menurut Shihab, beberapa butir masalah berkaitan dengan kelompok-kelompok dalam kehidupan keagamaan.

- 1) Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat dan hanya berakhir dengan berakhirnya masyarakat. Umat Islam tidak terkecuali akan terkena fenomena tersebut sejak zaman Nabi Muhammad saw., walaupun tentunya perbedaan-perbedaan pada masa itu tidak meruncing karena kehadiran Nabi saw., di tengah-tengah mereka. Dalam perkembangan lebih lanjut, perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan aliran-aliran dalam Islam bahkan kemudian menjadikan umat Islam berkelompok-kelompok. Sebagian orang ada yang menghitungnya sebanyak 73 kelompok untuk menyesuaikan jumlah tersebut dengan sebuah hadis yang memberitakan pengelompokan tersebut dan ada pula yang menghitungnya lebih dari itu.
- 2) Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perbedaan tersebut adalah dikarenakan redaksi ayat-ayat Al-

Quran dan hadis-hadis Nabi saw. Tidak seorang pun yang dapat memastikan maksud yang sebenarnya dari suatu redaksi atau ucapan kecuali pemiliknya sendiri. Sehingga, pengertian yang dipahami oleh pembaca atau pendengar dapat saja bersifat relatif. Tetapi, walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa tidak ada tolok ukur untuk menilai kebenaran satu pendapat, atau kedekatannya kepada kebenaran.

- 3) Salah satu dari kelima pokok ajaran adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya, serta usaha membentengi mereka dari segala bentuk pencemaran dan pengeruh kemurniannya. Benar bahwa manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk memilih agama atau bahkan tidak beragama. Tetapi, bagi yang memilih, tidak lagi diberi kebebasan untuk memilah agama itu, sehingga menganut apa yang dianggapnya sesuai dan menolak yang dinilainya tidak sesuai (Shihab, 2004: 396).

Menurut Shihab, agama pilihan adalah satu paket. Lebih jauh, agama Islam tidak memberi kepada seorang Muslim kebebasan memilih keragaman-keragaman pendapat yang berkembang dalam bidang *ushul al-din* (prinsip-prinsip pokok agama) semacam Keesaan Tuhan, Kedudukan Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, kedudukan dan fungsi Sunnah beliau, kewajiban shalat, puasa, haji, dan sebagainya.

Kebebasan memilih hanya dibolehkan dalam bidang *furu'* (cabang). Itupun hanya berlaku selama yang mengemukakan pendapat dalam bidang tersebut adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam disiplin ilmu tertentu.

Di sini wajar untuk digarisbawahi, bahwa ada sekian banyak masalah-masalah keagamaan yang kait berkait dengan berbagai disiplin ilmu. Sehingga, ketika memberikan keputusan agama, para ahli dalam berbagai disiplin terkait seharusnya berperan serta bersama agamawan dalam memecahkannya.

Adapun, masalah-masalah yang dicakup oleh bidang *ijma'* (persepakatan ulama) menurut Shihab, maka walaupun penolakannya tidak berakibat dikeluarkannya si penolak dari komunitas Muslim, namun bila ditinjau dari segi kewajiban memelihara agama dan kemurniannya, pada hakikatnya hal itu tidak jauh berbeda dengan kedudukan *ushul al-din*. Artinya umat berkewajiban melakukan usaha-usaha konkret guna membentengi diri dan membendung tersebar luasnya paham seperti itu.

Di sini, kebebasan beragama tidak dapat dijadikan dalih dan alasan karena di samping kebebasan itu tidak mencakup bidang ini, juga dan yang lebih penting lagi karena kewajiban pemeliharaan kemurnian agama mempunyai kedudukan yang melebihi bahkan bertentangan dengan dalih kebebasan tersebut.

Butir-butir di atas menurut Shihab mengantarkan kita untuk berkesimpulan bahwa kelompok-kelompok seperti yang digambarkan di atas tidak serta merta dijatuhi vonis "sesat dan atau menyesatkan", sebagaimana yang kadang terjadi dewasa ini. Kita tidak berhak membendunginya dengan memutar-balikkan fakta, tetapi kita harus menghadapi mereka dengan argumentasi-argumentasi ilmiah yang kokoh serta dengan dada yang sangat lapang.

Dari uraian sekilas di atas, agaknya dapat disimpulkan bahwa dakwah di perkotaan harus didukung oleh uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya. Sementara ahli menurut Shihab menggambarkan perkembangan dakwah dari masa ke masa dengan menyatakan bahwa pada mulanya dakwah selalu dikaitkan dengan alam metafisika disertai dengan janji-janji dan ancaman-ancaman ukhrawi. Kemudian beralih kepada pengaitan ajaran agama dengan bukti-bukti ilmiah rasional. Dan kini, kata mereka, dakwah seharusnya lebih banyak mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hemat Shihab, pemilahan semacam itu tidak selalu harus demikian. Karena di satu saat khusus di kalangan kaum terpelajar, kesadaran dan kepuasan yang mereka dambakan bukanlah selalu harus melalui dorongan berpartisipasi dalam pembangunan.

3.2.4. Dakwah di Daerah Pinggiran dan Pedesaan

Perumusan masalah dalam hal ini dikaitkan secara erat dengan situasi dan kondisi kemasyarakatan secara luas. Menurut Shihab, situasi dan kondisi dimaksud tecermin antara lain dalam:

- 1) lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat,
- 2) adanya anutan eksklusif (*ashabiyyah* atau fanatisme) sehingga kemampuan menopang aspirasi seluruh umat sangat kurang.
- 3) keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan di kalangan masyarakat miskin perkotaan/pinggiran dan pedesaan.

- 4) keterbatasan dana khususnya di luar kota-kota besar, serta lebih-lebih lagi ditunjang oleh pandangan keagamaan menyangkut kredit perbankan (Shihab, 2004: 398).

Berdasar sedikit dari banyak masalah yang dikemukakan di atas, maka alternatif gerakan dakwah yang digalakkan di masa datang adalah apa yang selama ini dikenal dengan da'wah *bil hal* atau "dakwah pembangunan". Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatuan, kerja sama, dan pergerakan ke arah yang lebih produktif.

Selama ini menurut Shihab, dakwah mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi, sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum Muslim, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal di atas disebabkan antara lain karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini, baru segi-segi ibadah ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif.

Da'wah *bil hal* diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Shihab, 2004: 398)..

Membicarakan masyarakat Indonesia di masa yang akan datang, berkait erat pula dengan jumlah penduduk yang pada saat itu diperkirakan mencapai 225 juta orang, yang kesemuanya membutuhkan sarana kehidupan, sehingga pembangunan pun harus mengarah kepada industri. Bila hal ini terlaksana, maka tantangan-tantangan akan semakin berat, apalagi jika, hipotesis yang menyatakan bahwa masyarakat industri akan lebih menjauh dari agama sehingga penyakit-penyakit masyarakat akan lebih banyak dan lebih parah. Oleh sebab itu dakwah tentunya harus mengambil peranan yang lebih besar, karena bila tidak, maka pembangunan nasional yang didambakan tidak akan dapat tercapai (Shihab, 2004: 399)..